

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM BUDAYA NASIONALISME DI MTS NEGERI 2 SURABAYA

Lii' Zatul Aulia

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : liizatulauliaa@gmail.com

Syunu Trihantoyo

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : syunutrihantoyo@unesa.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to describe and analyze the principal's strategy in building the character of students through a nationalism culture program at MTs Negeri 2 Surabaya, implementing student character development through a nationalism culture program at MTs Negeri 2 Surabaya, and other forms of extracurricular services in nationalism culture programs in MTs Negeri 2 Surabaya. This study uses a qualitative approach with descriptive methods and the design used is case study research. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. Data analysis in this study uses data condensation, data presentation and data verification. And checking the validity of the data in this study is to use a test of credibility, transferability, dependability, and confirmation. The results of research at MTs Negeri 2 Surabaya showed (1) the principal's strategy in building the character of students through a nationalism culture program in MTs Negeri 2 Surabaya was through punishment, modeling, and environmental strengthening; (2) the implementation of student character development through a nationalism culture program at MTs Negeri 2 Surabaya, namely through several activities, namely routine ceremonies every Monday, Friday, and activities to commemorate national holidays such as heroism and Kartini; (3) forms of extracurricular services in nationalism culture programs at MTs Negeri 2 Surabaya, namely there are extracurricular supporters of the nationalism culture program namely paskibra as ceremonial training for students who are punished, scout extracurricular namely the galang council as the material giver during mandatory scout activities, and PMR extracurricular activities, namely becoming a health team during ceremonies and other activities.

Keywords : Principal Strategy, Character Education, Nationalism.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam membangun karakter siswa melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya, implementasi pembangunan karakter siswa melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya, dan bentuk-bentuk layanan ekstrakurikuler dalam program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan rancangan yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data. Dan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yakni menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian di MTs Negeri 2 Surabaya menunjukkan bahwa, (1) strategi kepala sekolah dalam membangun karakter siswa melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya adalah melalui *punishment* yakni menjadi petugas upacara rutin secara bergiliran. strategi kedua adalah pemodelan. dan strategi ketiga adalah penguatan lingkungan yakni berupa pemutaran lagu kebangsaan dan pemasangan poster; (2) implementasi pembangunan karakter siswa melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya yaitu melalui beberapa kegiatan yaitu upacara rutin setiap hari senin, jumat bersih, dan kegiatan memperingati hari besar nasional seperti hari pahlawan dan kartini; (3) bentuk-bentuk layanan ekstrakurikuler di MTs Negeri 2 Surabaya yaitu terdapat ekstrakurikuler pendukung program budaya nasionalisme yaitu paskibra sebagai pelatih upacara, pramuka yaitu dewan galang yakni sebagai pemberi materi pada saat kegiatan pramuka wajib, dan PMR yaitu menjadi tim kesehatan pada saat kegiatan upacara rutin maupun kegiatan lainnya.

Kata Kunci : Strategi Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Nasionalisme.

Warga negara Indonesia wajib memiliki rasa nasionalisme guna kepentingan bangsa dan negara. Sesuai dengan Pasal 27 ayat 3 undang-undang dasar 1945 menjelaskan bahwa "setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". Melihat era modern saat ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam pembentukan jiwa nasionalisme, bahkan kementerian pendidikan nasional merancang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa termasuk nilai-nilai nasionalisme. Sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Pada pasal 3 disebutkan bahwasannya "penguatan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab".

Menurut pendapat Hill (Rokhman, 2014: 1162), bahwa karakter menentukan pemikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi. Pendidikan karakter di suatu sekolah dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, kehidupan sosial baik di sekolah maupun lingkungannya, serta dalam kegiatan belajar peserta didik. Menurut Anif Ponto Utomo (Salahudin, 2013: 30), bangsa ini lemah dalam karakter. Karakter bangsa adalah sekumpulan karakter individu di sebuah negara, sebuah bangsa melalui pemimpinnya dapat membentuk karakter individu yang mumpuni, yang akan membawa bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan sebagai cita-cita paling ideal bangsa ini.

Masalah yang sama disampaikan oleh Rosyid (Salahudin, 2013:36), masalah yang paling serius dalam pendidikan Indonesia menapaki abad ke-21 ini adalah terlalu hanya bersekolah (*too much schooling*). Hal ini dimulai saat pendidikan disamakan dengan persekolahan. Semakin banyak sekolah didirikan, semakin banyak

anggaran pendidikan maka masyarakat akan semakin terdidik. Orang yang membawa ijazah semakin banyak berarti semakin kompeten dan terdidik. Padahal kita lihat di lapangan justru semakin sebaliknya, seperti tawuran pelajar dan antar warga semakin sering terjadi pornografi dan narkoba merajalela, intoleransi meningkat, korupsi merebak dimana-mana. Oleh sebab itu penanaman nilai nasionalisme perlu diberikan pada anak mulai usia dini hingga remaja

Nasionalisme adalah suatu paham ajaran untuk mencintai bangsa dan negaranya atas kesadaran warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai untuk mempertahankan, dan mengabdikan dirinya, kemakmuran serta kekuatan bangsanya (Suardi, 2007:24). Kecintaan generasi muda dewasa ini terhadap tanah air mulai melemah serta pengetahuan dan pemahaman akan sejarah kepahlawanan mulai luntur. Di samping itu, remaja saat ini juga lebih bangga akan produk dan budaya luar negeri. Rasa nasionalisme pada peserta didik di sekolah juga mulai berkurang (Kusumawati, 2011:17).

Maka dari itu untuk membangun generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme, bangga dan mencintai tanah air, maka penanaman nilai-nilai budaya nasionalisme perlu diberikan sedini mungkin sehingga kelak tercipta generasi muda yang memiliki kepekaan dan perhatian terhadap permasalahan bangsa. Bahasa, budaya sekolah, dan pendidikan merupakan faktor-faktor penting dalam menumbuhkan nasionalisme. Budaya merupakan alat pemersatu bangsa yang memegang peranan penting dalam menumbuhkan nasionalisme. Dengan adanya kesamaan budaya menjadikan bangsa lebih mudah untuk bersama mewujudkan cita-cita negaranya (H.A.R Tilaar (2007:25)

Dari permasalahan tersebut, maka untuk membangun generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme, bangga dan cinta tanah air, maka penanaman nilai-nilai budaya nasionalisme perlu diberikan sedini mungkin sehingga kelak tercipta generasi muda yang peka dan perhatian terhadap permasalahan bangsa, bahasa, dan budaya. Pendidikan merupakan tujuan utama dalam

menumbuhkan nasionalisme pada siswa. Pembinaan nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan adalah berupa pengajaran atau pelatihan untuk meningkatkan paham rasa dan semangat kebangsaan pada siswa yang ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku kebersamaan, bersaudara, saling menerima, menghargai sejarah, demokratis, kesetiaan, kepedulian serta saling menolong dan berinteraksi sosial dengan sesama warga Indonesia (Hidayat, 2014:3).

Pendidikan merupakan strategi utama untuk menanamkan nilai-nilai budaya nasionalisme pada anak. Penanaman nilai budaya nasionalisme di sekolah melibatkan seluruh komponen yaitu seluruh warga sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, serta ekstrakurikuler pendukungnya. Selain menjadi pendidikan karakter hal tersebut juga termasuk dapat dijadikan pemacu prestasi siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya di sekolah. Strategi adalah usaha sistematis dan terkoordinasi yang dilakukan oleh sekolah secara terus menerus untuk memperbaiki kualitas layanan pendidikan sehingga fokusnya terarah kepada konsumen yakni siswa, orang tua siswa, guru, karyawan sekolah, lulusan dan masyarakat (Mulyasa, 2011:216). Dalam upaya membangun budaya nasionalisme, sekolah diharuskan memiliki strategi yang disusun dan terintegrasi dengan baik dari seluruh komponen sekolah melalui budaya sekolah dan kegiatan sekolah lainnya agar tujuan membangun budaya nasionalisme pada generasi muda dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah.

Kedudukan kepala sekolah sangat memiliki peran penting sebagai pemimpin di sekolah dengan kuasa penuh dalam implementasi pembangunan karakter siswa sekaligus bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah dalam mengembangkan prestasi siswa melalui budaya sekolah. Kepala sekolah sebagai faktor pendorong dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah yang bermutu dan berkualitas. Kepala sekolah berperan untuk memandu, memimpin, membangun dan memberi motivasi kerja, mengatur lembaga, menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah lainnya, serta lingkungan sekitarnya (Sutopo

dalam Juharyanto, 2015: 225)

MTs Negeri 2 Surabaya didirikan pada 31 Mei 1980 di jalan Citra Raya nomor 27 Lakarsantri Surabaya. MTs Negeri 2 Surabaya sangat menarik untuk dijadikan sebagai tempat penelitian dalam Strategi membangun karakter nasionalisme siswa. Dari hasil pra-observasi melalui wawancara dengan bapak Zainul Selaku Wakasek Humas bahwa MTs Negeri 2 Surabaya terkenal dengan lebih menekankan karakter nasionalisme melalui budaya nasionalisme. Dalam budaya nasionalisme tersebut terdapat ekstrakurikuler dominan yakni Paskibra, Pramuka dan PMR.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang telah dilaksanakan peneliti melalui wawancara dengan bapak Zainul Selaku Wakasek Humas di MTs Negeri 2 Surabaya bahwa strategi kepala sekolah yang dilakukan dalam membangun karakter siswa melalui 3 strategi yakni *Punishment*, pemodelan dan penguatan lingkungan. *Punishment* dalam penelitian ini berupa hukuman yang sifatnya mendidik, yakni menjadi petugas upacara pada kelas yang mendapat giliran terutama pada siswa yang bermasalah atau melanggar aturan di sekolah yang dibantu oleh tim Paskibra. *punishment* tersebut diberikan guna menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa yang diwujudkan dalam sikap kepedulian terhadap sesama dan kebersamaan.

Strategi yang kedua adalah pemodelan yaitu guru sebagai contoh atau teladan agar bisa ditiru oleh siswanya. Pemodelan di MTsN 2 Surabaya dilakukan pada saat kegiatan misalnya memperagakan kegiatan teatrikal Sepuluh November pada saat memperingati hari pahlawan dan peragaan busana pada saat hari Kartini. Pemodelan dilakukan untuk menghargai dan memaknai arti penting sejarah sebagai bentuk dari rasa nasionalisme siswa.

strategi yang terakhir adalah penguatan lingkungan. Sekolah sebisa mungkin menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemberian nilai-nilai yang dapat tersalurkan ke dalam hati nurani. Penguatan lingkungan di MTsN 2 Surabaya yaitu seperti pemutaran lagu kebangsaan pada saat jam istirahat, pemasangan poster dan pemberian penghargaan pada siswa

yang berprestasi. Penguatan lingkungan dilakukan agar dapat menumbuhkan semangat kebangsaan pada siswa terutama sikap kepedulian dan bangga terhadap negerinya.

Implementasi pembangunan karakter siswa melalui program budaya nasionalisme di MTsN 2 Surabaya yakni terdapat pada proses kegiatan belajar siswa di sekolah. Hal tersebut berupa upacara rutin setiap hari senin, kegiatan jumat bersih, kegiatan pramuka wajib dan kegiatan hari besar nasional seperti peringatan hari pahlawan dan hari kartini.

Ekstrakurikuler pendukung dari program budaya nasionalisme tersebut yakni pramuka, paskibra, PMR. Ekstrakurikuler tersebut memberikan layanan yang dapat membantu sekolah dalam upaya menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa. Dalam hal ini bentuk layanan yang diberikan melalui ekstrakurikuler pramuka ialah berupa pemilihan dan seleksi dewan galang yang akan diikutsertakan dalam lomba pada tingkat nasional. Selain itu dewan galang MTsN 2 Surabaya juga dibentuk sebagai pembina dan pemberi materi dalam kegiatan pramuka wajib. Hal tersebut merupakan penerapan dari nilai nasionalisme yakni kesetiaan, kepedulian serta saling menolong dan berinteraksi sosial dengan sesama.

Ekstrakurikuler selanjutnya adalah paskibra yakni memberikan layanan pelatihan pada kelas yang akan bergiliran menjadi petugas upacara yang dilakukan oleh anggota paskibra. Hal tersebut merupakan penerapan dari nilai nasionalisme yakni kepedulian dan kebersamaan. Sedangkan untuk ekstrakurikuler PMR layanan yang diberikan ialah menjadi petugas penjaga Ruang UKS secara bergiliran dengan tim UKS sekolah, menjadi petugas penjaga upacara apabila ada siswa yang mengalami penurunan kesehatan selama kegiatan upacara berlangsung serta tim kesehatan dalam kegiatan sekolah lainnya. Hal tersebut merupakan penerapan dari nilai nasionalisme yakni persatuan, kepedulian serta saling menolong dengan sesama.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi kepala sekolah

dalam membangun karakter siswa melalui program budayanasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya agar dapat kontribusi keilmuan bidang kajian manajemen pendidikan khususnya manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian Studi Kasus. Alasan peneliti menggunakan rancangan studi kasus karena dengan menggunakan pendekatan studi kasus peneliti dapat melakukan penelitian yang mendalam untuk mengungkap fenomena dan menganalisis tentang strategi kepala sekolah dalam membangun karakter siswa melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang mencakup strategi kepala sekolah dalam membangun karakter siswa melalui program budaya nasionalisme, Implementasi pendidikan karakter melalui program budaya nasionalisme, dan bentuk-bentuk layanan yang diberikan oleh ekstrakurikuler pendukung program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya secara holistik dan dengan cara deskripsi pada konteks khusus dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Surabaya di jalan citra raya nomor 27 Lakarsantri Surabaya, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, Informan dalam penelitian ini antara lain : Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Surabaya, Wakasek Humas, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru pembina ekstrakurikuler paskibra, dan Peserta didik MTs Negeri 2 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dokumen-dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian. Sumber data secara garis besar yaitu data primer dan sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas (Triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *membercheck*), Uji

Transferabilitas, Uji Dependabilitas, dan Uji Konfirmabilitas. Tahap-tahap penelitian menggunakan Tahap Pra Lapangan, Tahap kegiatan Lapangan, Tahap Analisis Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa melalui Program Budaya Nasionalisme Di MTs Negeri 2 Surabaya

Dalam usaha meningkatkan pendidikan karakter nasionalisme atau semangat kebangsaan maka diperlukan sebuah adanya strategi yang bertujuan untuk membangun karakter siswa. MTsN 2 Surabaya memiliki beberapa strategi untuk membangun karakter nasionalisme siswa yaitu antara lain *punishment*, pemodelan, dan penguatan lingkungan. Pembangunan karakter yang dikemukakan oleh Suyanto (Daryanto, 2013: 9), bahwa karakter adalah suatu cara berfikir dan berperilaku menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bersama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang dapat mengambil keputusan serta dapat mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah ia buat. Hal yang sama dikemukakan oleh Yaumi (Daryanto, 2013: 9), bahwa karakter menggambarkan kualitas moral dari seseorang melalui segala tingkah lakunya yang berupa unsur kejujuran, keberanian, ketabahan, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan baik lainnya. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah sikap dan tindakan siswa akan tertata dengan baik. Dibawah ini akan dijelaskan strategi-strategi yang dimiliki oleh MTsN 2 Surabaya, yakni :

a. *Punishment*

Di MTs Negeri 2 Surabaya mempunyai strategi dalam membangun karakter siswa melalui program budaya nasionalisme, yakni melalui *punishment* atau hukuman yang bersifat mendidik dan mengajar. Sejalan dengan pendapat Megawangi (Pane, 2016: 247), bahwa berdasarkan filosofi socrates, tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah untuk mengubah seseorang menjadi individu

yang baik dan cerdas. orang yang berpendidikan harus menjadi orang bijak, yang dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk perbuatan baik dan akhirnya menjalani kehidupan yang bijaksana dalam semua aspek keluarga, lingkungan, masyarakat, dan pengaturan negara. Oleh karena itu, pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang bisa membekali anggotanya dengan karakter baik yang sangat dibutuhkan dalam membangun negara-bangsa yang disegani.

Punishment diberikan adalah berupa sebagai petugas upacara rutin setiap hari senin bagi para siswa-siswa atau kelas yang bermasalah. *Punishment* tersebut menggunakan teknik atau cara yaitu dilakukan secara bergilir atau diundi setiap kelas dimana wakasek humas konfirmasi dengan wali kelas siapa saja siswa yang bermasalah di kelas tersebut. Dalam melakukan *punishment* yang telah diberikan siswa tersebut dibantu oleh tim Paskibra sekolah dengan diawasi langsung oleh wali kelas mereka yang telah bertugas. Tujuan dari adanya *punishment* tersebut adalah agar mereka tidak melakukan kesalahan yang sama, mendapat pengalaman, selain itu juga dapat membentuk karakter nasionalisme siswa yang diwujudkan dalam sikap kepedulian terhadap sesama dan kebersamaan. *Punishment* yang dilakukan di MTsN 2 Surabaya tersebut sejalan dengan pendapat Ali (1993:124) bahwa jika terpaksa harus mendidik anak dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman terlebih dahulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati lalu diberi motivasi dan persuasi. Mendorong anak untuk berbuat baik lagi.

Selain keluarga dan lingkungan masyarakat, sekolah juga harus memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pendidikan karakter bagi para siswa. semua kegiatan perlu diorganisasikan secara tepat sesuai dengan karakter yang diterapkan. Perhatian khusus pendidikan karakter nasionalisme di MTsN 2 Surabaya tersebut tidak hanya

diberikan pada siswa biasa tetapi juga lebih diberikan pada siswa yang sering bermasalah. Sejalan dengan pendapat Lickona (2012:89) yang menyatakan bahwa untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan sanksi yang sepadan dan bersifat mendidik pada peserta didik, Secara bertahap punishment bersifat preventif yaitu mencegah terjadinya pelanggaran lebih lanjut dengan memberikan teguran secara langsung, nasehat maupun penugasan.

Dari adanya *punishment* sebagai petugas upacara hal tersebut mendukung pernyataan Sulistyowati (Yustiani, 2018:121), indikasi seseorang menjadi nasionalis antara lain menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional, hafal lagu-lagu kebangsaan dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa proses *punishment* di MTs Negeri 2 Surabaya bersifat mendidik. Hal tersebut bermaksud agar siswa termotivasi untuk melakukan hal-hal sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku

b. Pemodelan

Strategi yang kedua ialah pemodelan atau keteladanan. dalam membangun karakter siswa melalui program budaya nasionalisme guru yang ada di MTs Negeri 2 Surabaya menjadi teladan bagi peserta didik. Pemodelan ini dilakukan pada saat kegiatan hari besar nasional atau memperingati hari pahlawan dan peringatan hari kartini. Tujuan dari pemodelan ini diharapkan siswa dapat meniru gurunya dalam memaknai arti penting sejarah negerinya. Pemodelan ini dilakukan dengan teknik atau cara guru sebagai role model bagi siswanya terlebih dahulu, misalnya dalam memperingati hari pahlawan di MTsN 2 Surabaya guru terlebih dahulu mencontohkan dalam kegiatan teatrikal 10 november. Pemodelan yang dilakukan tersebut sejalan dengan Zakaria (Huda, 2015:578), bahwa yang utama kinerja peran guru, selain karakter dan kepribadiannya,

harus diperankan dengan baik dalam proses mengajar untuk dapat menghadapi tantangan sebelum pergi ke bidang pengajaran yang sebenarnya.

Pemodelan melalui kegiatan teater tersebut mendukung pendapat Nugraha (yustiani:120), bahwa penanaman pendidikan karakter melalui teater dapat dilakukan secara efektif. Berbagai aspek seperti etika nilai-nilai pribadi, sosial dan nasionalisme budaya dapat dengan mudah dieksplorasi dalam teater. Oleh karena itu, seni teater di sekolah perlu semakin digalakkan seiring dengan keberadaan program penguatan pendidikan karakter.

Contoh lain yaitu pada saat kegiatan hari kartini, yaitu guru terlebih dahulu memperagakan pakaian daerah. Yang menjadi penilai atau juri adalah siswanya sendiri. Pemodelan di MTs Negeri 2 Surabaya Sejalan dengan pendapat Daryanto (2013:35), bahwa Pihak sekolah harus memahami arti penting pemodelan yang sehat bagi para siswa. Karena pendidikan karakter lebih baik dipraktekkan dari pada diajarkan. Pihak sekolah harus memahami bahwa pelajaran atas nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang pertama bagi para siswa adalah karakter guru mereka sendiri, yaitu bagaimana kepala sekolah, guru dan karyawan bersikap di antara mereka sendiri, memperlakukan dan melayani para siswa itu sendiri.

Dengan adanya Pemodelan dilakukan untuk menghargai dan memaknai arti penting sejarah sebagai bentuk dari rasa nasionalisme siswa, sebagaimana sesuai dengan pendapat Sartika (2016:3), bahwa pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional adalah salah satu diantara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD sampai dengan SMA yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air.

Pemodelan di MTs Negeri 2 Surabaya tersebut sesuai dengan pendapat Dindin (2010: 71) bahwa metode keteladanan merupakan

metode pemodelan dengan cara pendidik memberi contoh teladan yang baik kepada anak agar dapat ditiru dan dilaksanakan.

Keteladanan merupakan metode yang efektif dalam membentuk dan mempersiapkan pendidikan karakter bagi anak. Pemodelan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orangtua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Dengan adanya pemodelan tersebut secara tidak langsung anak akan meniru sikap, perilaku dan tindakan dari orang tua maupun orang terdekatnya baik dalam perkataan dan perbuatan.

c. Penguatan lingkungan

Strategi yang ketiga adalah Penguatan lingkungan, dalam membangun karakter siswa melalui program budaya nasionalisme. Sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme. Penguatan lingkungan tersebut berupa pemasangan poster-poster pahlawan oleh tim majalah sekolah. Adanya pemasangan poster pahlawan tersebut dapat memberikan pendidikan sejarah perjuangan bangsa, Sebagaimana mendukung pendapat Pamungkas (2014:6), bahwa rasa nasionalisme dapat dilakukan melalui institusi pendidikan dasar yakni Pendidikan Kewarganegaraan yang sudah diajarkan kepada siswa sejak kelas IV Sekolah Dasar. Pada masa Orde Baru, materi-materi pada mata pelajaran ini diajarkan melalui Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa.

Penguatan lingkungan juga dapat berupa pemutaran lagu kebangsaan pada setiap jam istirahat, selain itu penguatan lingkungan lainnya ialah pemberian penghargaan oleh siswa yang berprestasi. Tujuan penguatan lingkungan tersebut diharapkan siswa lebih semangat dalam belajar dan terpengaruh untuk mencetak prestasi seperti teman lainnya yang mendapat penghargaan.

Teknik atau cara dalam penguatan lingkungan dilakukan dengan pola pembiasaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soemardjan (Zakiah, 2016:512), bahwa nasionalisme merupakan kesetiakawanan warga negara kepada bangsanya. Seorang yang berjiwa nasionalis apabila ia mengenal dan menghormati simbol-simbol pemersatu bangsa, seperti: Pancasila, Bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Lambang Burung Garuda dan lainnya.

Penguatan lingkungan tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto (2013:37), yang mengatakan bahwa agar pembudayaan karakter dapat berkembang dan berjalan dengan efektif, harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten. Penguatan yang konsisten ini antara lain dengan dilakukannya komunikasi yang terus-menerus berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi prioritas dan juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Penguatan yang lain dapat juga berupa pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan pihak sekolah seperti pemasangan pamflet-pamflet yang bermuatan nilai karakter, majalah dinding, dan pemberian penghargaan kepada para guru, siswa atau kelas tertentu yang memperlihatkan prestasi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter prioritas.

Dengan adanya Penguatan lingkungan dilakukan agar dapat menumbuhkan semangat kebangsaan pada siswa terutama sikap kepedulian dan bangga terhadap negerinya. Penguatan lingkungan di MTs Negeri 2 Surabaya tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (2012: 65) bahwa penciptaan suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dan lingkungan sekitarnya. Metode penguatan tersebut dapat dilakukan dengan adanya komunikasi, saling menghargai, dan pemberian kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan pendidikan yang telah diperoleh.

Implementasi Pembangunan Karakter Siswa melalui Program Budaya Nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya

MTs Negeri 2 Surabaya merupakan salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah yang ada di Surabaya, yang memiliki visi yakni Unggul dalam prestasi dan berakhlakul karimah dalam bertingkah laku, Kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat tanpa memandang status sosial. Untuk mewujudkan visi tersebut MTs Negeri 2 Surabaya menerapkan pendidikan karakter nasionalisme atau semangat kebangsaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suardi (2007:24) berpendapat bahwa "Nasionalisme adalah suatu paham untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran individu atau warga negara yang memiliki potensial secara bersama-sama mempertahankan, mengabdikan diri, kemakmuran dan kekuatan bangsanya.

Implementasi pembangunan karakter siswa di MTs Negeri 2 Surabaya melalui program budaya nasionalisme ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan rutin antara lain yaitu upacara atau apel rutin setiap hari senin, kegiatan jumat bersih, kegiatan peringatan hari besar nasional seperti hari pahlawan dan hari kartini, sejalan dengan pendapat Sulistyowati (Yustiani, 2018:122), bahwa mencintai lingkungan dan melestarikan lingkungan alam berarti pula mencintai tanah air dimana warga sekolah hidup dan bertempat tinggal. Sekolah hijau mencerminkan nilai karakter yang dikembangkan.

Dari adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendidikan karakter nasionalisme pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sagala (2013: 139), bahwa "implementasi strategi melibatkan upaya-upaya yang akan mentransformasikan tujuan strategi melalui pelaksanaan program sekolah.

Terdapat ekstrakurikuler pendukung dari program budaya nasionalisme antara lain yaitu Paskibra, pramuka dan PMR. berdasarkan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan siswa (2008:4), kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan

dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Bentuk-Bentuk Layanan Ekstrakurikuler dalam Program Budaya Nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya

Ekstrakurikuler pendukung dari program budaya nasionalisme tersebut yakni pramuka, paskibra, dan Palang Merah Remaja. Ekstrakurikuler tersebut memberikan layanan yang dapat membantu sekolah dalam upaya menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa. Sejalan dengan pendapat Hidayat (2014:3) Pembinaan nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan adalah berupa pengajaran atau pelatihan untuk meningkatkan paham rasa dan semangat kebangsaan pada siswa yang ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku kebersamaan, bersaudara, saling menerima, menghargai sejarah, demokratis, kesetiaan, kepedulian serta saling menolong dan berinteraksi sosial dengan sesama warga Indonesia.

Layanan yang diberikan ekstrakurikuler pramuka di MTsN 2 Surabaya adalah pembentukan tim khusus dewan galang yang terdiri dari siswa kelas VII dan VIII. Dewan galang tersebut akan menjadi pembina dan memberikan materi pada siswa yang mengikuti kegiatan pramuka wajib. selain itu dewan galang juga khusus dibentuk untuk dijadikan sebagai peserta lomba yang diadakan oleh lembaga luar sekolah. Dari adanya dewan galang tersebut dapat memberikan banyak kontribusi bagi sekolah baik dalam hal pengalaman bagi siswa lainnya maupun prestasi sekolah. Hal tersebut merupakan penerapan dari nilai nasionalisme yakni kesetiaan, kepedulian serta saling menolong dan berinteraksi sosial dengan sesama.

Layanan yang diberikan ekstrakurikuler paskibra di MTsN 2 Surabaya ialah berupa pelatihan petugas upacara kepada kelas yang mendapat giliran menjadi petugas upacara rutin hari senin. Layanan tersebut diberikan untuk

membantu sekolah sebagai pelaksanaan *punishment* yang diberikan pada siswa yang bermasalah. Selain menjadi pelatih dan memberikan pengalaman bagi teman sebayanya, tim paskibra MTs Negeri 2 Surabaya juga menjadi ekstrakurikuler andalan sekolah karena banyak menorehkan prestasi. Hal tersebut merupakan penerapan dari nilai nasionalisme yakni kepedulian dan kebersamaan.

Sedangkan Layanan yang diberikan ekstrakurikuler PMR di MTsN 2 Surabaya adalah berupa tim kesehatan pada saat kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Baik pada kegiatan upacara rutin setiap hari senin maupun kegiatan sekolah lainnya. Ekstrakurikuler PMR juga merupakan ekstrakurikuler yang tergolong masih baru di MTs Negeri 2 Surabaya tetapi ekstrakurikuler tersebut juga banyak memberikan prestasi bagi sekolah, salah satunya ialah sebagai Duta Kesehatan nomor 2 se-kota Surabaya. Hal tersebut merupakan penerapan dari nilai nasionalisme yakni persatuan, kepedulian serta saling menolong dengan sesama.

Dengan adanya layanan yang diberikan oleh masing-masing ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu sekolah dalam meningkatkan karakter dan prestasi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roni nasrudin (2010:12) bahwa kegiatan ekstra kurikuler memiliki tujuan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut : siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan, beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang baik.

Layanan yang diberikan oleh beberapa ekstrakurikuler tersebut juga dapat membantu sekolah dalam menumbuhkan karakter nasionalisme sebagaimana sesuai dengan pendapat Susilowati (Yustiani, 2018:115), bahwa Cinta tanah air dan semangat kebangsaan(nasionalisme) termasuk dari delapan belas nilai budaya dan karakter bangsa versi Kementerian Pendidikan yang diimplementasikan di sekolah. Implementasi pengembangan nilai-nilai

tersebut di sekolah, dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: 1) Integrasi nilai melalui mata pelajaran;2) Integrasi nilai melalui kegiatan pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler dan BK); serta 3) Integrasi melalui kegiatan budaya sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Strategi kepala sekolah dalam membangun karakter siswa melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya terdapat beberapa strategi yakni strategi pertama adalah *punishment* atau hukuman berupa petugas upacara. Strategi kedua adalah pemodelan yakni pada saat hari besar nasionalisme oleh guru dan strategi yang terakhir adalah penguatan lingkungan yakni berupa pemutaran lagu kebangsaan dan pemasangan poster pahlawan.

Implementasi pembangunan karakter siswa melalui program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya dilaksanakan melalui beberapa kegiatan rutin antara lain yaitu upacara atau apel rutin setiap hari senin, kegiatan jumat bersih, kegiatan peringatan hari besar nasional seperti hari pahlawan dan hari kartini. Terdapat ekstrakurikuler pendukung dari program budaya nasionalisme antara lain yaitu paskibra, pramuka dan PMR.

Bentuk-bentuk layanan ekstrakurikuler dalam program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya yaitu terdapat ekstrakurikuler dominan dalam program budaya nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya antara lain yaitu paskibra, pramuka dan PMR.

Layanan yang diberikan ekstrakurikuler pramuka ialah berupa pemilihan dan seleksi dewan galang yang dibentuk sebagai pembina dan pemberi materi dalam kegiatan pramuka wajib. Layanan yang diberikan ekstrakurikuler paskibra ialah memberikan layanan pelatihan pada kelas yang akan bergiliran menjadi petugas upacara yang dilakukan oleh anggota paskibra sendiri. Sedangkan layanan yang diberikan ekstrakurikuler PMR yakni menjadi tim kesehatan pada saat kegiatan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Al-Jumbulati. 1993. *Perbandingan pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Dava Media
- Dindin, Jamaludin. 2010. *Metode Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Al-Fikri.
- Hidayat, M. Ridhani. 2014. "Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa di SMA KORPRI Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Lambung Mangkurat*.
- Huda, Miftachul. 2015. "The Effect of Learning Strategy of Reading Aloud on Students Achievement in the Subject of Islamic Studies at Secondary School in Semarang". *International Journal of Education and Research*. Vol. 3 No. 2 February 2015.
- Juharyanto. 2015. "Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik Oleh Kepala Sekolah". *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Kusumawati, Adik Nur. 2011. *Kinerja Guru PKn dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa*.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Membentuk untuk Membentuk Karakter. Terjemahan Juma Abda Wamaungo*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pane, Murti Magda dan Rina Patriana. 2016. "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life". *International Journal. Procedia- Social and Behavioral Sciences* 222 (2016) 244-252
- Pamungkas, Cahyo. 2014. "Nasionalisme Masyarakat Perbatasan: Studi Kasus Orang Sangir, Kabupaten Sangihe". *Jurnal Pusat Penelitian Sumberdaya Regional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Rokhman, Fathur, dkk. 2014. "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesia Golden Years)". *International Journal. Procedia- Social and Behavioral Sciences* 141 (2014) 1161-1165.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sartika, Tiyas. 2016. "Penanaman Rasa Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri Jatilawang". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. IX No. 2.
- Suardi ,Abubakar, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Masyarakat Madani* . Yogyakarta: Yudistira
- Tilaar. 2007. *Mengindonesia :Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 3.
- Yustiani. 2018. "Nasionalisme melalui Pendidikan di Sekolah Pada Siswa di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat". *Jurnal SmaRT* Volume 04 Nomor 01 hal 111-123.
- Zakiah, Vika Nailatus dan Rr Nanik Setyowati. 2016. "Implementasi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Peserta Didik". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Volume 02 Nomor 04 hal 511-525